

SKRIPSI

**FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI
DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KOTA
LUBUKLINGGAU**



Oleh :

Ratih Hidayatul Hasanah

2111981011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

**FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI
DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KOTA
LUBUKLINGGAU**



Oleh :

Ratih Hidayatul Hasanah

2111981011

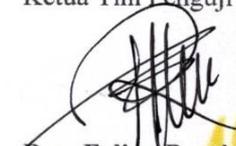
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
Dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KOTA LUBUKLINGGAU, diajukan oleh Ratih Hidayatul Hasanah, NIM 2111981011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

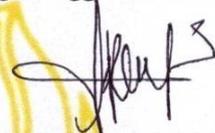
Ketua Tim Penguji



Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.

NIP 196607131991022001/
NIDN 0013076606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP 196201091987032001/
NIDN 0009016207

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Agustin Anggraeni, S.S., M.A.

NIP 199408112022032014/
NIDN 0011089403

Yogyakarta, **11 - 06 - 25**

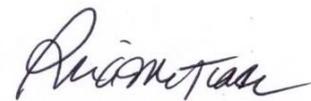
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari

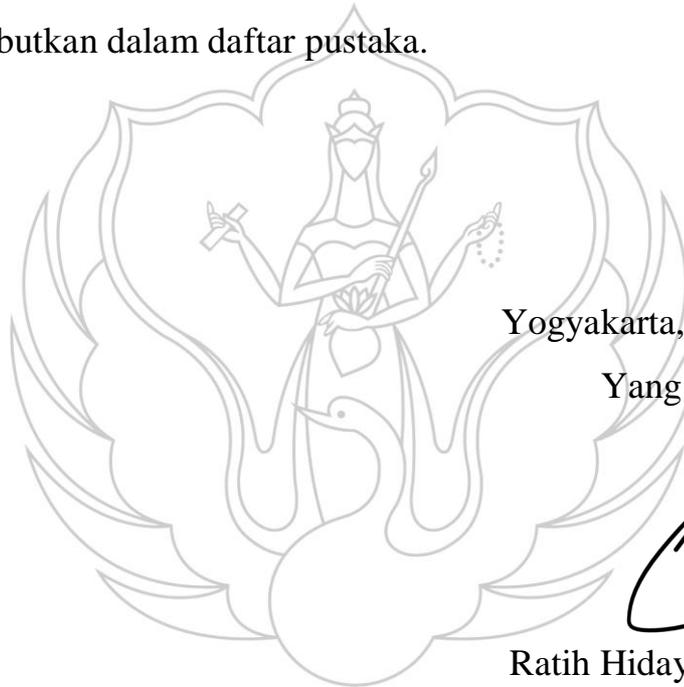


Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Mei 2025

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratih Hidayatul Hasanah', is written over the printed name. The signature is stylized and somewhat abstract.

Ratih Hidayatul Hasanah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi Dalam Kebudayaan Masyarakat di Kota Lubuklinggau” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar S1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Agustin Anggraeni, S. S., M.A sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. Narasumber Tari Silampari Kayangan Tinggi, Sapda Priajaya, S. Pd., Mohammad Azman, M. Pd., Inka Deloventy Novel, S. Pd., Eis Dina Maulina, Syarifatul Aini Novianti, S. Pd., dan Ema Kusumawati yang telah membantu dalam memberi informasi dan pengetahuan mengenai Tari Silampari Kayangan Tinggi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr, I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum selaku penguji ahli, terimakasih telah memberikan arahan dan masukan.
5. Dra. M. Heni. Winahyuningsih, M. Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
9. Dengan segenap kerendahan hati, penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai bentuk penghormatan dan cinta yang tak terhingga kepada Almarhumah Ibu tercinta yang telah mendidik, membimbing, dan mendoakan setiap langkah penulis hingga akhir hayatnya. Meskipun tidak sempat menemani perjalanan pendidikan penulis hingga selesai, penulis percaya Almarhumah pasti selalu mendoakan dari atas sana. Nasihat, kasih sayang, dan

semangat yang beliau tanamkan akan senantiasa hidup dalam hati dan menjadi sumber kekuatan dalam menuntaskan tulisan ini.

10. Cinta pertama saya Bapak Sumarno, S.P yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Ungkapan terimakasih yang sangat tulus untuk doa yang senantiasa terlantun dalam diam. Bapak telah menjadi cahaya dalam setiap langkah dan pencapaian penulis. Semoga karya ini menjadi salah satu wujud bakti dan kebanggaan untuk beliau.

11. Kakak-kakak saya tercinta Lailatul Fitriainingsih, Dwi Choriurrohman, Indah Lestari dan Dodi Satria. Penulis sangat amat berterimakasih atas dukungan, semangat dan hiburan yang selalu diberikan. Mohon maaf apabila banyak keluhan dan air mata yang selama ini diadukan. Walaupun komunikasi dari jarak jauh, dukungan dan apresiasi dari kalian sangat berarti bagi penulis.

12. Kepada sepupu saya terkasih Aisyah Raihan Fadillah, terimakasih atas tenaga dan dukungan selama menemani masa penulisan dan penelitian skripsi. Mohon maaf telah banyak merepotkan hal-hal kecil selama menjalani pengerjaan skripsi ini.

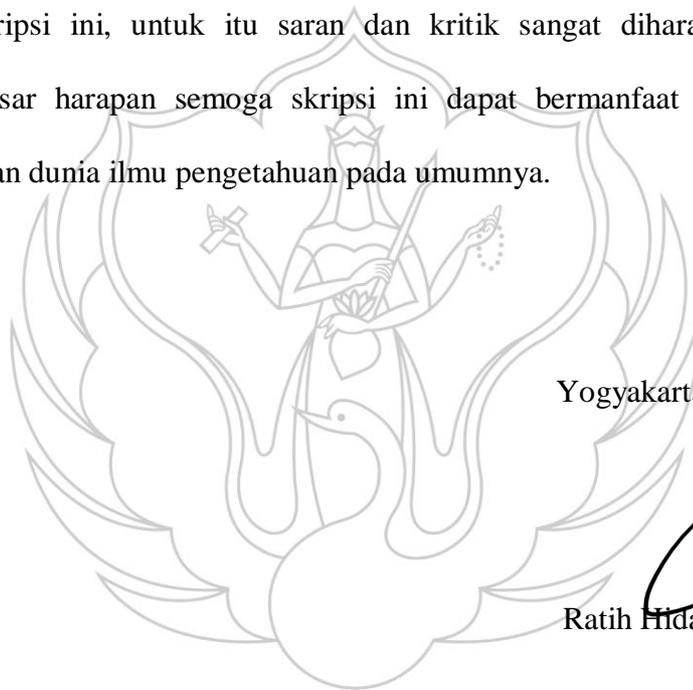
13. Kepada keluarga kecil yang saya temui selama di jogja, kocok family. Terimakasih telah menemani masa pendidikan penulis selama ini, banyak doa dan harapan besar untuk kita semua kedepannya. Semoga kita semua sukses dan mendapatkan kehidupan yang sangat baik setelah ini.

14. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah mau saling mendukung serta merangkul selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih untuk setiap kenangan, semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.



Yogyakarta, 23 Mei 2025

Penulis

Ratih Hidayatul Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	17
1. Tahap Pengumpulan Data.....	18
a. Studi Pustaka	19
b. Observasi	21
c. Wawancara.....	22
d. Dokumentasi	23
2. Tahap Analisis Data	24
3. Tahap Penulisan Tugas Akhir	25
BAB II BENTUK PENYAJIAN TARI SILAMPARI KAYANGAN	
TINGGI.....	27
A. Gambaran Wilayah Seni dan Budaya	27
B. Deskripsi Bentuk Penyajian Tari Silampari Kayangan Tinggi	29
1. Tema	30
2. Tempat	32
3. Waktu	33

4. Penari	33
5. Gerak	34
6. Pola Lantai	39
7. Rias	43
8. Busana	43
9. Properti	48
10. Musik	50
C. Sejarah Tari Silampari Kayangan Tinggi.....	57
BAB III FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DALAM MASYARAKAT KOTA LUBUKLINGGAU.....	62
A. Fungsi Tari Sebagai Identitas Budaya dan Sosial Masyarakat.....	63
B. Fungsi Tari Sebagai Identitas Simbolik.....	69
1. Fungsi Gaya Tari sebagai Simbol dalam Masyarakat.....	70
2. Fungsi Gerak Tari yang Menjadi Simbol dalam Masyarakat.....	73
3. Fungsi Tari dari Segi Kostum dan Rias dalam Identitas Kebudayaan Masyarakat.....	78
4. Fungsi Properti yang Menjadi Identitas Budaya dalam Masyarakat	89
C. Fungsi Tari Sebagai Media Pendidikan.....	94
D. Fungsi Tari Sebagai Nilai Estetis	100
E. Tari Sebagai Seremoni dalam Upacara Penyambutan Tamu	105
BAB IV KESIMPULAN.....	110
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	112
A. Sumber Tertulis	112
B. Narasumber	114
C. Diskografi	115
D. Webtografi	115
GLOSARIUM	116
LAMPIRAN	120

FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KOTA LUBUKLINGGAU

Oleh:
Ratih Hidayatul Hasanah
NIM : 2111981011

RINGKASAN

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari tradisional yang berasal dari Kota Lubuklinggau dan berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan. Tarian ini mengandung makna tentang peri cantik yang menghilang ke kayangan tinggi, dan biasanya ditampilkan oleh enam hingga dua belas penari, tergantung pada kondisi tempat dan ruang pertunjukan. Dalam pertunjukannya, terdapat dua orang pembawa *tepak* yang merupakan sepasang Putra dan Putri daerah, dikenal sebagai *Bujang Dere*. *Tepak* berisi sekapur sirih digunakan sebagai simbol penghormatan kepada tamu, mencerminkan tradisi budaya masyarakat Lubuklinggau dalam menyambut kedatangan tamu. Proses penciptaan tari ini melalui perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya ditampilkan secara resmi pertama kali saat penyambutan Gubernur Sumatera Selatan dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau pada tahun 2003. Pentingnya mengetahui dan memahami fungsi-fungsi yang terkandung dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai budaya tradisi yang hidup di masyarakat hingga saat ini, menjadi alasan utama penulis melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi berdasarkan landasan teori Anya Peterson Royce yang mengupas teori antropologi tari melalui pengamatan indrawi. Sebagian besar pandangan dalam antropologi tari membicarakan tentang fungsi tari. Teori ini memasukan fungsionalisme berdasarkan kebutuhan sosial dan fungsionalisme yang berkenan dengan masyarakat. Menurut Royce, tari memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan pendidikan bagi masyarakat. Makna dan fungsi dalam tarian, baik secara material maupun tekstual, akan dianalisis melalui pendekatan antropologis yang mengacu pada pemikiran Royce

Pemahaman fungsi yang terkandung di dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi dilihat berdasarkan pandangan masyarakat Kota Lubuklinggau. Bagaimana tarian ini berfungsi sebagai representasi identitas budaya dan sosial serta identitas simbolik budaya *Melayu*, tari ini juga berfungsi sebagai media pendidikan, sebagai nilai estetis dalam pandangan masyarakat, dan sebagai seremoni dalam penyambutan tamu. Hal ini menjadi bagian yang saling terkait satu sama lain sehingga mampu menghasilkan sebuah jawaban bagaimana fungsi tarian tersebut dalam kebudayaan di masyarakat Kota Lubuklinggau.

Kata kunci : Tari Silampari Kayangan Tinggi, Penyambutan, Fungsi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di wilayah Kota Lubuklinggau¹, Provinsi Sumatera Selatan terdapat tari yang cukup populer seperti Tari Ngantat Dendan, Tari Dere Menari, Tari Gerigik, serta Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tarian-tarian yang kerap dipentaskan dalam acara-acara resmi maupun festival seni, baik di Kota Lubuklinggau maupun di berbagai daerah lain di Indonesia. Ada salah satu tari tradisional yang berfungsi sebagai tari penyambutan yaitu tari Silampari Kayangan Tinggi.

Silampari Kayangan Tinggi memiliki makna tersendiri. Kata "*silam*" berarti hilang, "*pari*" berarti peri, "*kayangan*" berarti udara atau langit, dan "*tinggi*" bermakna ketinggian. Secara keseluruhan, Silampari Kayangan Tinggi dapat diartikan sebagai hilangnya peri cantik ke kayangan yang tinggi. Makna ini berkaitan dengan asal-usul tarian yang terinspirasi dari legenda *Dayang Torek*, seorang putri kerajaan yang sangat cantik dan dikisahkan menghilang di wilayah Kerajaan Ulak Lebar, yang terletak di Kota Lubuklinggau. Tarian ini merupakan tari kelompok dibawakan oleh para penari perempuan berjumlah genap, biasanya ditarikan oleh 6 hingga 12 orang penari disesuaikan dengan tempat dan ruang pertunjukannya. Ada juga sepasang Putra Putri Kota pembawa *tepak* yang biasa disebut *Bujang Dere*,

¹ Kota Lubuklinggau dihuni oleh *Suku Lembak*, yang merupakan subsuku Melayu. Dialek yang digunakan berakhiran "e".

yang merupakan bagian dari tarian ini namun bukan penari. *Tepak* sekapur sirih digunakan sebagai simbol penghormatan bagi tamu yang berkunjung digunakan untuk properti sebagai tradisi budaya di Kota Lubuklinggau untuk menyambut tamu. Penyambutan tamu ini umumnya dilakukan dalam acara-acara resmi, seperti kunjungan pejabat pemerintahan kota, kegiatan festival, perayaan Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau, dan berbagai acara seremonial lainnya.²

Saat ini sirih dikenal sebagai simbol budaya yang melekat erat dalam adat istiadat masyarakat setempat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi. Sirih biasanya digunakan dalam upacara penyambutan tamu sebagai lambang harapan agar seseorang dapat menjadi pribadi yang rendah hati dan membawa keteduhan, sebagaimana karakter tanaman sirih itu sendiri. Dahulu, penggunaan sirih terbatas hanya pada upacara pernikahan, disertai *Minyak Bore* atau *Minyak Nyonyong*. Kapur sirih kala itu disajikan di atas tikar, terdiri atas tiga hingga lima lembar daun sirih yang dibentuk menjadi bola-bola kecil. Dalam konteks Tari Silampari Kayangan Tinggi, penyajian sirih saat penyambutan tamu dilakukan melalui tepak, yaitu wadah berbentuk kotak yang berisi lima bahan utama untuk menginang, yaitu daun sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau.³

² Wawancara dengan Sapda Priajaya (41 tahun), di Kantor Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau, pada tanggal 15 April 2023, pukul 14:30 WIB.

³ Desti Kurniawati. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Silampari Kayangan Tinggi pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan." *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarian ini menggambarkan ketika berlangsung *keje rami* atau hajatan besar yang melibatkan banyak orang, para tetua adat akan memanggil peri-peri cantik dari kayangan untuk menyambut tamu dan menghibur masyarakat melalui tarian. Setelah pertunjukan selesai, para peri tersebut kembali menghilang ke kayangan. Terjadi perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya sampai pada Tari Silampari Kayangan Tinggi seperti sekarang ini. Menurut Pak Azman, tarian ini sudah ada sejak tahun 1940. Sudah ada empat variasi Tari Silampari hingga menjadi Tari Silampari Kayangan Tinggi. Maka dari itu, terjadi pengembangan fungsi yang pada akhirnya tarian ini menjadi tari sambut di Kota Lubuklinggau.⁴

Tari Silampari Kayangan Tinggi diciptakan seiring dengan terbentuknya Kota Lubuklinggau sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2001. Awalnya Kabupaten Musi Rawas memiliki tari penyambutan yang cukup populer yaitu Tari Silampari. Karena adanya pemekaran wilayah, oleh itu pada masa kepemimpinan Walikota Lubuklinggau periode pertama Riduan Effendi, Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau diberi mandat untuk meninjau kembali Tari Silampari guna dikembangkan sebagai tari penyambutan khas daerah Lubuklinggau. Atas dasar inisiatif tersebut, lahirlah Tari Silampari Kayangan Tinggi yang diciptakan oleh Bapak Darwis dan Bapak Yopi sebagai peneliti sekaligus penata tari. Setelah terjadi perjalanan yang cukup panjang dalam proses

⁴ Wawancara dengan Mohammad Azman (56 tahun), di rumahnya Kelurahan Talang Bandung, pada tanggal 17 April 2025, pukul 14:30 WIB.

penciptaan tari penyambutan ini, hingga akhirnya dipentaskan secara perdana dalam acara penyambutan Gubernur Sumatera Selatan pada peringatan Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau tahun 2003.

Dalam berbagai acara, tari memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat tidak hanya memandang tari sebagai bentuk kepuasan estetika, tetapi juga sebagai bagian penting dalam upacara keagamaan atau upacara adat serta sebagai tari penyambutan tamu. Oleh karena itu, penelitian mengenai fungsi tari khususnya Tari Silampari Kayangan Tinggi yang berperan sebagai tari persembahan atau penyambutan, menjadi sangat penting. Meskipun Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan karya baru, tarian ini rutin ditampilkan dalam acara-acara resmi pemerintahan Kota Lubuklinggau. Seiring berjalan waktu fungsinya berkembang, bahkan dijadikan materi ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah menengah di Kota Lubuklinggau. Namun, penelitian yang membahas secara mendalam mengenai fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi belum pernah dilakukan, sehingga pengetahuan masyarakat terkait fungsi tarian ini masih terbatas. Oleh sebab itu, permasalahan ini menjadi fokus utama dalam penelitian yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah, apa fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi bagi masyarakat Kota Lubuklinggau?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

- a. Mengembangkan pemahaman tentang fungsi dan peran Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam masyarakat dan budaya.
- b. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian.
- c. Mengembangkan pengetahuan tentang cara-cara melestarikan dan mengembangkan tarian sebagai warisan budaya.

2. Khusus

- a. Memahami peran Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam kehidupan masyarakat Kota Lubuklinggau
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi-fungsi sosial dan budaya dari tarian tersebut.
- c. Mengkaji peran tarian tersebut dalam upacara dan acara-acara penting lainnya.
- d. Menganalisis bagaimana tarian tersebut dapat digunakan sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Tari Silampari Kayangan Tinggi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengingat sumber informasi tertulis tentang tari tersebut masih sangat minim, begitu pula dengan referensi terkait tari secara

umum yang belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua manfaat utama, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
 - b. Menjadi sumber acuan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang mempelajari Tari Silampari Kayangan Tinggi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi manfaat dalam upaya apresiasi pada mahasiswa.
 - b. Menambah sumber pengetahuan khususnya bagi masyarakat Lubuklinggau mengenai Tari Silampari Kayangan Tinggi.
 - c. Mengembangkan program pendidikan dan pelestarian Tari Silampari Kayangan Tinggi.
 - d. Mendorong semangat para seniman dan mahasiswa untuk terus berkarya, melestarikan, serta memperkenalkan kesenian Tari Silampari Kayangan Tinggi kepada masyarakat yang lebih luas.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini sangat bergantung pada sumber-sumber yang diperoleh. Salah satu referensi utama yang mendukung konsep penulisan adalah skripsi S-1 dari Program Studi Seni Tari UNY karya Desti Kurniawati (2015) dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan.” Skripsi tersebut memuat berbagai informasi penting mengenai Tari Silampari Kayangan Tinggi yang menjadi

acuan dalam penyusunan tugas akhir ini. Dalam penelitiannya, Desti menggunakan metode deskriptif analisis., ia mencoba membedah penelitiannya dengan mengemukakan analisis secara tekstual untuk melihat secara langsung gerak, rias, busana, musik, dan syair yang mengiringi tari, kemudian menganalisis secara kontekstual untuk melihat bentuk penyajiannya, latar belakang, nilai dalam masyarakat, dan makna. Semua bentuk analisis ini dikaji dengan Etnokoreologi sebagai pisau bedah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk penyajian dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian saya adalah pada konsep metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Studi ini sangat berkaitan dengan peran Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam kebudayaan masyarakat karena bentuk penyajian tari mencerminkan nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tari Silampari Kayangan Tinggi tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan atau estetika, melainkan juga berfungsi sebagai media pelestarian legenda lokal (kisah *Dayang Torek*), identitas budaya masyarakat Lubuklinggau, serta sarana penguatan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kebanggaan daerah, dan penghormatan terhadap sejarah leluhur. Dengan meneliti bentuk penyajiannya, skripsi ini turut membantu mendokumentasikan dan memperkuat pemahaman terhadap fungsi sosial dan budaya tari tersebut di tengah masyarakat.

Kedua, naskah dalam jurnal joged yang berjudul “Fungsi Tari Tupai Begelut Dalam Upacara Sedekah Adat Pada Masyarakat Kelurahan Sungai

Medang, Prabumulih, Sumatera Selatan,” oleh Ira Oktari Ahmadin yang diterbitkan pada 29 November 2015. Tulisan ini mengupas fungsi Tari Tupai Begelut dalam upacara sedekat adat pada masyarakat Kelurahan Sungai Medang. Untuk memecahkan permasalahan pada penelitian ini, digunakan teori fungsi dari Malinowski. Malinowski mencoba menangkap dan memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupannya, dan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang dunia mereka. Penyajian tari Tupai Begelut dalam upacara sedekah adat mempunyai fungsi yang berbeda-beda pada setiap elemen tersebut. Malinowski menyebutkan bahwa budaya yang terjadi dalam masyarakat memiliki beberapa unsur yaitu magis, ilmu pengetahuan dan agama.

Naskah karya Ira Oktari Ahmadin mengkaji fungsi Tari Tupai Begelut dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam upacara adat masyarakat Sungai Medang. Fokus utamanya adalah bagaimana tari berperan sebagai media ritual, sarana komunikasi budaya, serta bentuk ekspresi nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Studi ini memiliki relevansi yang kuat dengan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi, karena keduanya menyoroti peran tari tradisional sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, meskipun berasal dari daerah dan konteks yang berbeda, kedua karya ini menunjukkan bahwa tari tradisional di Sumatera Selatan memiliki fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam, serta menjadi medium penting dalam memperkuat jati diri masyarakat.

Ketiga, naskah dalam jurnal pendidikan seni yang berjudul “Konsep Kreativitas Wallas dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton”, oleh Nurdin dari Program Studi Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang. Tari Tepak Keraton merupakan salah satu *tari sambut* yang terdapat di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini mengungkap persoalan latar belakang yang mendorong Anna Kumari menciptakan karya tari ini dan hubungan sebuah konsep kreativitas terhadap proses penciptaannya. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari ini diciptakan pada tahun 1967, hal ini dilatar belakangi pada tahun tersebut, tari Gending Sriwijaya yang pada saat itu dilarang dipertunjukkan karena disinyalir ada hubungan dengan G30S/PKI. Maka dimintalah Anna Kumarisebagai penata tari muda pada saat itu untuk menciptakan sebuah *tari sambut* baru untuk menyambut kedatangan Pangdam II Sriwijaya yang akan datang ke Kota Palembang untuk bertugas. Proses penciptaannya memiliki beberapa tahapan yang dilakukan yaitu persiapan, inkubasi, pencerahan, dan pelaksanaan yang sesuai dengan konsep Wallas.

Naskah ini membahas proses penciptaan tari tradisional dengan pendekatan konsep kreativitas Wallas, yang mencakup empat tahap: preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana unsur tradisi, sejarah, dan identitas budaya dapat diolah secara kreatif menjadi karya tari yang memiliki nilai artistik sekaligus makna kultural. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada bagaimana tari ini

juga merupakan hasil dari proses kreatif yang berpijak pada warisan budaya lokal yaitu legenda *Dayang Torek*, dan identitas masyarakat Lubuklinggau. Meskipun fokus jurnal Nurdin lebih pada proses penciptaan tari, pendekatannya dapat digunakan untuk memahami bagaimana Tari Silampari Kayangan Tinggi dikembangkan dan difungsikan sebagai media ekspresi budaya serta alat pelestarian nilai-nilai tradisional melalui bentuk pertunjukan yang modern dan artistik. Dengan demikian, jurnal ini memberi perspektif tambahan bahwa di balik fungsi sosial-budaya dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi, terdapat proses kreatif budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Ini menegaskan bahwa fungsi tari tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai hasil dari inovasi kreatif yang berbasis lokalitas.

Keempat, skripsi S-1 dari Program Studi Seni Tari UNY karya Ersya Mega Reta Putri (2013) dengan judul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari Sambut dalam Upacara Penyambutan Tamu di Muara Enim, Sumatera Selatan,” dapat dijadikan sumber referensi untuk memperoleh informasi mengenai tari sambut di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, skripsi ini membantu menemukan hubungan antara fungsi tari sambut di Muara Enim dengan tari sambut yang ada di Kota Lubuklinggau. Penelitian pada skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian *tari sambut* di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah *tari sambut* dalam upacara penyambutan tamu. Sumber data penelitian ini adalah

informan, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang *tari sambut* (pencipta *tari sambut*, pemusik, penata kostum, penari, dan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muara Enim). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekaman, catatan wawancara, dan kamera. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, display, dan kesimpulan.

Relevansi dengan Tari Silampari Kayangan Tinggi terletak pada kesamaan fungsi sosial dan budaya dalam konteks masyarakat di Sumatera Selatan. Kedua tarian ini menegaskan bahwa tari tradisional memiliki peran penting dalam upacara, peristiwa budaya, dan simbolisasi nilai-nilai lokal, baik itu untuk menyambut tamu maupun memperingati sejarah dan legenda daerah. Dengan demikian, skripsi ini relevan sebagai perbandingan dalam memahami fungsi tari tradisional sebagai sarana pelestarian budaya, pembentuk identitas, dan penguat kohesi sosial termasuk dalam konteks Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau.

Kelima, naskah dalam jurnal seni tari yang baru diterbitkan pada 9 April 2024 lalu, milik Muhammad Nashih dan Saparius Ferdianto dari Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang berjudul "Tari Japin Harapan Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan." Tari Japin Harapan adalah tari penyambutan atau tari selamat datang yang berasal dari Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini

bertujuan mengetahui mengenai sejarah, fungsi, musik iringan, makna dan ragam gerak Tari Japin Harapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu, pengumpulan data tertulis berupa studi pustaka dengan cara membaca buku, jurnal, website. Selanjutnya teknik pengumpulan data lapangan yaitu berupa wawancara dengan narasumber secara tatap muka. Hasil penelitian ini memperoleh beberapa informasi bahwa Tari Japin Harapan pertama kali ditarikan pada tanggal 30 November 2021 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kabupaten Tapin.

Tari ini memiliki beberapa fungsi selain sebagai upacara penyambutan, di antaranya yaitu sebagai hiburan dan sarana pendidikan budaya. Naskah oleh Nashih dan Ferdianto memberikan wawasan tentang bagaimana tari tradisional dapat berfungsi sebagai media penyambutan tamu dan pelestarian budaya lokal. Hal ini berkaitan erat dengan peran Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam budaya masyarakat Kota Lubuklinggau, yang juga berperan sebagai sarana seremonial dan pelestarian nilai-nilai budaya serta identitas lokal. Kedua tari tersebut menunjukkan pentingnya seni pertunjukan dalam memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah.

Keenam, buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari* tahun 2005. Hadi berpendapat bahwa dari perspektif sosiologis, fungsi tari muncul karena kaitannya dengan kebutuhan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena itu, fungsi tari dapat dijelaskan dalam lima aspek, yaitu sebagai bentuk keindahan, kesenian, sarana komunikasi, simbol, dan sebagai unsur supra

organik.⁵ Dalam buku ini Y. Sumandiyo Hadi memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai hubungan antara seni tari dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, buku ini dipakai sebagai sumber pustaka yang memberikan kerangka konseptual untuk memahami bahwa keberadaan Tari Silampari Kayangan Tinggi bukan hanya warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang aktif membentuk dan merepresentasikan kebudayaan masyarakat Lubuklinggau.

Ketujuh, buku Bagong Kussudiardja yang berjudul *Dari Klasik Hingga Kontemporer* tahun 2004, Dijelaskan bahwa fungsi tari dapat diklasifikasikan ke dalam tiga unsur utama, yaitu: (1) sebagai media dalam upacara adat dan ritual, yang merujuk pada tarian persembahan dalam hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Jenis tarian ini umumnya bersifat sakral, suci, keramat, dan dipercaya memiliki kekuatan magis tertentu; (2) sebagai media pergaulan dan hiburan, yang menitik beratkan pada terciptanya interaksi antara penari dan penonton. Tarian jenis ini biasanya menggunakan gerakan yang sederhana agar mudah diikuti dan menciptakan suasana gembira serta akrab; (3) sebagai bentuk ekspresi dalam dunia seni itu sendiri, yang diciptakan dan dipentaskan untuk tujuan apresiasi artistik. Untuk menikmatinya, penonton perlu memberikan perhatian dan perenungan yang lebih mendalam dibandingkan tarian yang bersifat menghibur.

⁵ Unsur supra organik merujuk pada elemen budaya yang melampaui individu, yang membentuk norma, nilai, serta aturan yang mengatur tingkah laku masyarakat.

Ketiga fungsi tersebut sangat sejalan dengan peran Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau, karena keduanya merefleksikan fungsi tari sebagai bagian dari kehidupan budaya yang dinamis dalam masyarakat. Bagong juga menyoroti pentingnya fleksibilitas dan kreativitas dalam penciptaan tari agar tetap hidup dan fungsional dalam masyarakat modern. Hal ini selaras dengan keberadaan Tari Silampari Kayangan Tinggi yang tidak hanya tampil sebagai bentuk tari warisan, tetapi juga telah diadaptasi untuk kebutuhan pertunjukan budaya, diplomasi kultural, hingga identitas kota, sehingga memiliki nilai strategis dalam penguatan budaya lokal di tengah globalisasi. Dengan demikian, pemikiran Bagong Kussudiardja memberikan pemahaman bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah contoh nyata bagaimana seni tradisi dapat bertransformasi menjadi simbol budaya yang dinamis dan berkelanjutan, tanpa kehilangan akar historis dan makna sosialnya. Buku ini menjadi landasan penting dalam melihat fungsi tari sebagai jembatan antara warisan masa lalu dan kehidupan masa kini.

Kedelapan, buku Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto yang berjudul *Antropologi Tari* (2007:81-82), sebagian besar pandangan dalam antropologi tari membicarakan tentang fungsi tari. Dalam bidang studi antropologi, fungsionalisme telah muncul dalam ragam yang serupa sejak awal abad ke-20. Teori ini memasukkan fungsionalisme berdasarkan kebutuhan sosial, fungsionalisme yang berkenan dengan masyarakat, dan fungsionalisme pada akhirnya yang memadukan seluruh aspek di atas dalam

sebuah tatanan hirarkis dalam kebutuhan dan pengaturannya. Umumnya seluruh teori fungsionalis itu adalah masalah praduga bahwa seluruh aspek dari suatu masyarakat atau kebudayaan itu dalam berbagai cara memberikan sumbangan bagi fungsinya dalam masyarakat atau budayanya. Konsep Royce ini sangat relevan dengan peran Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam kehidupan masyarakat Kota Lubuklinggau. Tarian Silampari Kayangan Tinggi mengandung simbolisme yang memperkuat identitas masyarakat setempat dan mempererat hubungan sosial melalui warisan budaya bersama. Royce juga menekankan bahwa tari harus dipahami melalui pendekatan kontekstual, yaitu dengan melihat hubungan antara tari dan lingkungan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks ini, Tari Silampari Kayangan Tinggi memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat ditampilkan dalam acara adat, kenegaraan, sampai pada perayaan kota yang menjadi bentuk ekspresi bersama serta sarana pelestarian budaya lokal yang tetap eksis dan terus berkembang di tengah kehidupan masyarakat modern.

F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini akan digunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu mengenai fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam kehidupan masyarakat Kota Lubuklinggau, peneliti akan menggunakan ilmu bantu antropologi karena ilmu bantu antropologi mempelajari tari dalam konteks sosial dan budaya. Seperti kebutuhan peneliti, antropologi tari memahami

makna dan fungsi tari dalam masyarakat, serta bagaimana tari berinteraksi dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan. Dengan pendekatan antropologi, peneliti menggunakan landasan berdasarkan teori dari Anya Peterson Royce (1977) untuk menjadi acuan pembahasan. Karena fungsi tari sendiri berkaitan langsung dengan masyarakat dan budaya, oleh karena itu peneliti menentukan pendekatan antropologi dan landasan teori Anya Peterson Royce untuk membantu memecahkan masalah.

Menurut Anya Peterson Royce, tari memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan pendidikan bagi masyarakat. Landasan teori menurut Royce ada tiga, yang pertama adalah Teori Antropologi Budaya. Menurut Royce menggunakan teori antropologi budaya untuk memahami tari dalam konteks sosial dan budaya. Kedua adalah Teori Komunikasi, menurut Royce menggunakan teori komunikasi untuk memahami bagaimana tari digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Ketiga Teori Simbolisme, menggunakan teori ini untuk memahami bagaimana tari menggunakan simbol-simbol dan makna untuk mengkomunikasikan pesan.

Menurut sudut pandang antropologi tari, konsep teori Royce dibagi menjadi empat, diantaranya:

1. Tari sebagai Sistem Komunikasi: Royce mengemukakan bahwa tari adalah sistem komunikasi yang kompleks, yang meliputi penggunaan simbol-simbol, gerakan, dan musik untuk mengkomunikasikan pesan.

2. Tari sebagai Refleksi Budaya: Royce mengemukakan bahwa tari adalah refleksi budaya dan sosial masyarakat, yang meliputi nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi.
3. Tari sebagai Alat Pendidikan: Royce mengemukakan bahwa tari dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajar nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi masyarakat.
4. Tari sebagai Alat Ekspresi: Royce mengemukakan bahwa tari dapat digunakan sebagai alat ekspresi untuk mengungkapkan emosi, pikiran, dan keinginan individu dan kelompok.

Menurut sudut pandang antropologi tari, konsep teori Royce membantu memahami tari sebagai sistem komunikasi yang kompleks. Dalam bukunya *The Anthropology of Dance*, Royce memahami makna dan fungsi tari dalam konteks sosial dan budaya. Royce berpendapat bahwa tari dapat memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan sosialnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau ini menggunakan metode kualitatif yang diuraikan melalui pendekatan deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek penelitian secara mendalam dan terperinci. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memberikan pemahaman yang jelas dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk uraian deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dari

berbagai sumber terkait Tari Silampari Kayangan Tinggi kemudian dianalisis, direduksi, dan disajikan secara naratif guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran tari tersebut dalam konteks budaya masyarakat Kota Lubuklinggau.

Penelitian mengenai fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena berdasarkan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang diamati. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk uraian yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dan studi pustaka secara mendalam dengan narasumber yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengolah dan menganalisisnya sebelum menyajikannya dalam bentuk deskripsi serta menarik kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Proses tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan suatu penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa saja sumbernya, dan alat apa yang digunakan. Ada beberapa jenis sumber untuk pengumpulan data mengenai dimana data diperoleh dari sumber langsung (data primer)

atau tidak langsung (data sekunder). Maka pada tahap pengumpulan data ini penulis menggunakan metode melalui :

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini studi pustaka yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data tertulis. Peneliti membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber acuan yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan informasi data berupa pustaka tertulis diantaranya dapat berupa buku, jurnal, artikel/majalah dan tesis, disertai dengan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Melalui tahap ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti serta membangun landasan teori yang lebih kokoh. Tahapan ini termasuk ke dalam pengumpulan data primer, karena data-data yang tersebut dikumpulkan langsung oleh peneliti sendiri. Ada beberapa pustaka yang digunakan untuk penelitian ini diantaranya: buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari* (2005), buku Bagong Kussudiardja yang berjudul *Dari Klasik Hingga Kontemporer* (2004), buku Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto yang berjudul *Antropologi Tari* (2007), skripsi S-1 Program Studi Seni Tari, UNY, Desti Kurniawati (2015) yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Silampari Kayangan Tinggi pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan”, Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari, UNY, Ersya Mega

Reta Putri (2013) yang berjudul “Fungsi Dan Bentuk Penyajian Tari Sambut Dalam Upacara Penyambutan Tamu Di Muara Enim, Sumatera Selatan”, naskah dalam jurnal joged yang berjudul “Fungsi Tari Tupai Begelut Dalam Upacara Sedekah Adat Pada Masyarakat Kelurahan Sungai Medang, Prabumulih, Sumatera Selatan”, oleh Ira Oktari Ahmadin yang diterbitkan pada 29 November 2015, naskah dalam jurnal pendidikan seni oleh Nurdin dari Program Studi Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang, yang berjudul “Konsep Kreatifitas Wallas dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton”, naskah dalam jurnal seni tari yang baru diterbitkan pada 9 April 2024 lalu. Naskah tersebut adalah milik Muhammad Nashih dan Saparius Ferdianto dari Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang berjudul “Tari Japin Harapan Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan”, naskah dalam jurnal seni budaya “Rekonstruksi Tari Sambut Silampari Di Kabupaten Musi Rawas” oleh Stepanus Adi Pratiswa, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, tahun 2014, dan tesis oleh Saian Badaruddin (2019) “Studi Komparatif Tari Silampari Gaya Lubuklinggau Dan Gaya Musi Rawas Di Sumatera Selatan” Universitas Pendidikan Indonesia.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencermati kondisi lingkungan yang berkaitan dengan objek penelitian di lapangan, guna memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Selain data tertulis, peneliti juga menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung serta mempelajari objek secara mendalam. Kegiatan observasi mencakup pengamatan terhadap subjek, perilaku subjek selama proses wawancara, interaksi antara subjek dan peneliti, serta berbagai hal lain yang dianggap relevan dan dapat memperkaya data hasil wawancara. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan kajian terhadap objek yang diteliti.

Data yang digunakan adalah data kualitatif yang terdiri dari data deskriptif dan data naratif. Data deskriptif adalah data yang berupa deskripsi tentang tari seperti gerakan, kostum, dan musik. Data naratif adalah data yang berupa cerita atau narasi tentang tari seperti latar belakang, makna, dan fungsi tari.

Observasi terhadap Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 hingga 19 April tahun 2025 di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian berlangsung selama 2 minggu dikarenakan pertimbangan jarak dan waktu. Ada beberapa pihak yang turut mendukung serta membantu proses penelitian untuk mengkaji

tarian ini, khususnya dari Sanggar Studio Lingga yang mana sanggar tersebut adalah milik dari pencipta tarian ini, dan di sanggar ini juga materi tari tersebut digunakan sebagai bahan ajar untuk latihan masyarakat setempat. Pada tahapan ini, peneliti pernah melakukan penelitian pada objek yang dikaji. Peneliti adalah warga asli dari Kota Lubuklinggau, yang mana kebetulan peneliti juga pernah menjadi salah satu penari dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Pengumpulan data pada metode observasi ini termasuk ke dalam pengumpulan data primer, yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan guna meneliti objek yang dikaji.

c. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan pada objek yang akan diteliti, baik pada narasumber maupun masyarakat yang terkait. Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur, di mana seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Ada salah satu narasumber yang sudah mendukung penelitian terhadap objek sejak awal penelitian ini dilakukan yaitu Sapda Priajaya, S. Pd. Beliau merupakan pembina Sanggar Seni Studio Lingga, yang lahir pada tanggal 12 September 1983. Pada metode ini tahap pengumpulan data yang diperoleh adalah data primer, karena peneliti

melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa pihak narasumber baik via online maupun offline, mengingat karena jarak yang cukup jauh untuk menempuh lokasi penelitian. Oleh karena itu, untuk memenuhi data dan informasi yang kurang, peneliti juga mengajukan pertanyaan melalui via online.

Terdapat beberapa pihak yang turut membantu peneliti sebagai narasumber, diantaranya yaitu Mohammad Azman, Inka Deloventy Novel, Syarifatul Aini Novianti, Eis Dini Maulina, dan Ema Kusumawati.

Tari Silampari Kayangan Tinggi diciptakan oleh Darwis, seorang seniman tari asal Kota Lubuklinggau sekaligus pendiri Sanggar Seni Studio Lingga. Beliau lahir di Campang Tiga pada tanggal 26 Oktober 1971. Namun beliau wafat pada tanggal 4 November 2022 lalu.

Data yang diperoleh dalam tahap ini yaitu data tematik. Data tematik merupakan data yang berupa informasi tentang fungsi tari, makna tari, dan konteks tari dalam masyarakat.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi juga penting dilakukan untuk melengkapi analisis data. Dokumentasi ini bisa berupa rekaman video tarian (format mp4) maupun foto-foto (format jpg) dari pertunjukan tersebut. Semua data yang terkumpul dapat dijadikan bukti konkret untuk diolah lebih lanjut.

Sumber pustaka berupa diskografi (audiovisual) dapat diperoleh melalui platform YouTube atau rekaman pementasan. Tahap ini juga berguna untuk mengumpulkan data sehingga dapat menguraikan dan mengkaji objek materi penelitian secara visual. Seperti video dari channel YouTube Ngelong Entertainment “Tari Silampari Kayangan Tinggi dari daerah Lubuklinggau” dengan durasi waktu 6 menit 2 detik. Dalam video tersebut tarian ini dibawakan untuk menyambut Bapak Walikota Lubuklinggau ke Rumah Dinasnya.

Pengumpulan data pada metode dokumentasi ini termasuk ke dalam pengumpulan data sekunder, karena terkait beberapa data didapatkan dari pihak lain yang mendukung.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian fungsi tari melibatkan beberapa langkah untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah langkah-langkah dalam tahap analisis data:

a. Mereduksi Data

- a) Tahap seleksi, penyaringan, dan pemilihan data yang valid serta transformasi informasi terkait fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi.
- b) Melengkapi data yang kurang atau tidak lengkap mengenai fungsi tarian ini.

- c) Mengubah format data agar lebih mudah diolah untuk analisis fungsi tarian ini.
- b. Analisis Data
- a) Menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data tentang fungsi tari, seperti wawancara dan observasi.
 - b) Menggunakan analisis naratif untuk menganalisis cerita-cerita yang terkait.
 - c) Mengidentifikasi atau hubungan antara fungsi tari dan konteks sosial budaya.
 - d) Menginterpretasikan hasil analisis data dalam konteks penelitian fungsi tari.
 - e) Menghubungkan hasil analisis data dengan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Tahap Penyusunan Laporan Akhir Tahap

Dalam penelitian ini, laporan akhir disusun dengan format analisis deskriptif, yang berarti tidak hanya merangkum fakta-fakta tetapi juga mengkaji secara mendalam fakta-fakta yang diperoleh. Struktur penulisan laporan akhir terdiri dari beberapa bagian berikut:

BAB I : Bagian ini mencakup Pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah terkait objek penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan yang sesuai untuk penelitian, serta metode yang akan diterapkan dalam studi tersebut.

BAB II : Bab ini memuat uraian umum tentang deskripsi wilayah penelitian, konteks sosial budaya objek, deskripsi objek, dan analisis penelitian. Pada bab ini juga membahas penyajian hasil penelitian dapat disertai tabel, grafik, foto, atau bentuk lain. Pembahasan hasil yang diperoleh berupa penjelasan teoretis yang dapat dilakukan secara kualitatif/kuantitatif.

BAB III : Membahas tentang fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi yang mencakup peran tari sebagai identitas budaya dan sosial masyarakat. Fungsi tari sebagai identitas simbolik terlihat dari gaya, gerakan, riasan, busana, dan properti yang digunakan. Selain itu, tari juga berfungsi sebagai media pendidikan, sebagai nilai estetika, serta sebagai bagian dari seremoni dalam upacara penyambutan tamu.

BAB IV : Berisi kesimpulan.